

**PERSEPSI MAHASISWA TEKNIK TERHADAP MAHASISWI  
PEROKOK  
( Studi pada mahasiswa Teknik Sipil di Universitas Lampung)**

Skripsi

Oleh

**Lidya Novita**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI MAHASISWA TEKNIK TERHADAP MAHASISWI PEROKOK (Studi Pada Mahasiswa Teknik Sipil Di Universitas Lampung )**

**Oleh**

**Lidya Novita**

Fenomena merokok dikalangan mahasiswi sudah tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Mereka terkesan cuek dengan kebiasaan ini yang umumnya masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Anggapan dan spekulasi serta persepsi bisa beragam apabila wanita merokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan analisis statistik dimana peneliti akan mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa teknik sipil terhadap perokok wanita dalam hal ini adalah mahasiswi dan faktor apa saja yang lebih mendominasi mahasiswa teknik sipil dalam membentuk persepsinya terhadap perokok wanita terutama mahasiswi berdasarkan faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu fisiologis, kebudayaan, *standpoint theory*, peranan sosial, kemampuan kognitif dan afektif. Peneliti ingin mencari tahu, dari kelima faktor tersebut, faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi persepsi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa teknik sipil berusia 18-21 tahun yakni angkatan 2012, 2013, dan 2014. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa teknik sipil yang memiliki kecenderungan perokok non aktif (57%) ketimbang perokok aktif (43%) memberikan persepsinya terhadap mahasiswi perokok yaitu tidak setuju atau negatif. Responden masih menganggap hal itu tabu dan tidak umum jika kebiasaan merokok dilakukan oleh mahasiswi. Faktor yang mempengaruhi persepsi memiliki kecenderungan rendah menuju sedang dalam memutuskan responden untuk menilai. Namun, diantara 4 faktor yang paling dominan adalah faktor *Standpoint Theory* yakni sebesar 35%. Terdapat beberapa bagian dalam *Standpoint Theory* yakni, komunitas sosial, ras, etnisitas, gender, kelas ekonomi, agama, spritualitas, umur, orientasi seksual, dan posisi kekuasaan serta hierarki sosial.

Kata kunci: Persepsi, Mahasiswa dan Mahasiswi Perokok

## ***ABSTRACT***

### **ENGINEERING STUDENTS PERCEPTIONS TOWARDS FEMALE STUDENTS SMOKERS (A Research In Civil Engineering Students of Lampung University)**

by

**Lidya Novita**

The smoking phenomenon among students was inevitable and could not be concealed anymore. They seem ignorant with this habit that was generally underestimated by many people. Various perspectives and speculations might occur regarding female smokers. This research used a quantitative approach, a research with statistical analysis where the researcher would find out the opinion of civil engineering students about female smokers, especially female students, and what factors dominated the forming of perception of the civil engineering students according to several influencing factors such as, physiological, cultural, standpoint theory, social role, cognitive and affective ability. The researcher would like to find out from those 5 factors, which would be the most dominant in influencing opinion and perception. The samples in this research were the engineering students with the age of 18-21 years old. The result showed that most of civil engineering students are passive smokers (57%) compared to active (43%) and they stated their negative opinion and disagreement through the female smokers phenomenon. Female students who smoke were categorized as taboo and unusually negative according to them. The influencing factors had the inclination of low to average in the deciding the respondent to judge. However, from 4 factors, Standpoint theory was the most dominant with 35%. There are several parts in Standpoint theory which are social community, race, ethnicity, gender, economy class, religion, spirituality, age, sexual orientation, authorization and social hierarchy.

Keywords: Perception, Male and Female students smokers.

**PERSEPSI MAHASISWA TEKNIK TERHADAP MAHASISWI  
PEROKOK  
( Studi pada mahasiswa Teknik Sipil di Universitas Lampung)**

**Oleh**

**Lidya Novita**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

: **PERSEPSI MAHASISWA TEKNIK TERHADAP  
MAHASISWI PEROKOK (Studi Pada Mahasiswa Teknik Sipil  
di Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Tidya Novita**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1116031066

Jurusan

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Andi Wintah, S.I.Kom., M.Comn&MediaSt.**  
NIP 19830829 200801 2 010

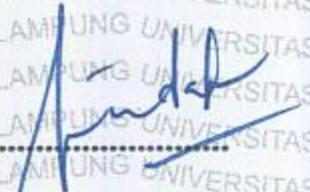
**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dhanik S, S.Sos., M.Comn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Andi Windah, S.I Kom., M.Comn&MediaSt.**



**Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.**

**NIP 19580109 198603 1 002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Mei 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidya Novita  
NPM : 1116031066  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jl. Batu Sangkar no.24 gg. Darul Aman, Bandar Lampung  
No. Telpon : 08994201533

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Teknik Terhadap Mahasiswi Perokok (Studi Pada Mahasiswa Teknik Sipil di Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

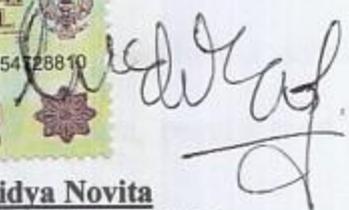
Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 4 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,



  
**Lidya Novita**  
**NPM. 1116031066**

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Lidya Novita, lahir di Bandar Lampung, tanggal 22 November 1993. Penulis merupakan anak bungsu atau anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Wandri dan Ibu Asmurni M. Jenjang pendidikan yang telah dijalani penulis dimulai dari Yayasan Kartika Jaya TK Kartika II-26 Tanjung Karang Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 1999, Yayasan Kartika Jaya SD Kartika 11-5 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Seleksi Jalur Undangan atau jalur prestasi nilai rapor Sekolah Menengah Atas.

Selama menjadi mahasiswa, penulis turut aktif dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan tingkat Fakultas, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Unila periode 2012-2013 dengan menduduki jabatan sebagai Anggota Divisi Periklanan. Selama menjadi anggota, penulis turut serta dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan.

Pada bulan Juli 2014, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Berbagai program kerja baik yang sifatnya kelompok maupun perorangan telah kami laksanakan di desa tersebut. Melalui KKN, banyak pelajaran berharga seperti mengerti arti kekeluargaan, kekompakan, dan juga mendapatkan pelajaran untuk bisa melihat permasalahan-permasalahan dan juga kegiatan yang dilakukan di desa tersebut. Selain itu, pada bulan Januari 2014, penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama 5 Minggu di Radar TV Lampung. Penulis mendapatkan pengetahuan mengenai dunia pertelevisian dan juga bisa ikut merasakan pekerjaan yang dilakukan oleh *crew* yang bekerja di televisi.

## **MOTO**

It's a slow process, but quitting won't speed it  
up.

-Anonym-

If you want to change you have to be willing  
to be uncomfortable

-Anonym-

And seek help in Patience and Prayer

-Al-baqarah:45-

## **Persembahan**

aku persembahkan skripsiku kepada :

*My mom, the truly hero who never ever  
worn cape*

*and*

*My own self, keep moving Lid, you know the  
struggle is real*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan hidayah, karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Teknik Terhadap Mahasiswi Perokok”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan Kasih dan Karunia-Nya membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar melalui usaha dan doa.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
3. Kepada Ibu Andi Windah S.Ikom., M.Comn&Media.St. selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini, terimakasih atas kesediaan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Dr. Tina Kartika S.pd., M.Si selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih bu atas segala bantuannya dalam penyusunan skripsi.
5. Kepada Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan kepada Bapak Drs. Teguh Budi Rahardjo M.Si selaku pembimbing akademik atas kesedian waktunya untuk memberikan masukan dan referensi

6. Kepada Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, dosen, dan seluruh staff karyawan yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu dan Ayah, yang telah memberikan segalanya sehingga bisa menjadikan ku seperti sekarang. Tanpa semangat, dukungan dan rasa percaya dari kalian, Pita pasti masih belum ngapa-ngapain.
8. Untuk kedua kakakku, kak Dina, dan kak Wanda, kalian luar biasa. *We used to fight and care at the same time, hot-cold, sweet-sour, love-hate relationship, but both of you always be my best sisters-ever.*
9. Untuk teman-temanku yang terseleksi secara alamiah, Cuyung's. Laksita Mayang, Hesti Dhamayanti, yang sepaket dengan Ade Saputra, dan M. Syahid A, Nastria Fitriana, Ayutia W., Fadhilah Syahkira, Fajriati Meutia, Ida Putri M, dan Fikri Aditya R. *for good laugh and good cry at the same time.* Kalau yang lain punya pasangan, aku punya kalian, haha.
10. Untuk teman-teman komsebelas Calvien, Aji, Jaya, Riki, Riksa, Riski, Ridho, Fajri, Bowo, Gigih, Diki, Yoga, Bobbi, Irwin, Tere, Khusnul, Zii, Anggi, Venta, Dian, Pije, Lele, Ageta, Adel, Amy, Widya, Yessy, serta teman-teman komsebelas lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kalian itu angkatan yang tak tergantikan, serunya, ngeselinnya, dan ilmunya serta kenangannya hahaha.
11. Untuk kakak tingkat yang baik dan lucu, mbak Bocil, mbak Neng, kak Ali, Kak Isa, Kak Yaying, Kak Reksa, Pandu, Togar, Ardika, Ahong dan *member* kantin Ngadino yang ga bisa diabsen satu persatu. *Never judge someone from the cover*, itu cocok buat kalian.
12. Untuk teman-teman “Kumbang”, Gella, Rasti, Ibev, Ine, Windy dan Grace.

13. Untuk gadis-gadis KKN Muara Gading Mas: Ayu Sevtia dan Duwi, kebahagiaan dan kekompakkan kita gak akan pernah dilupakan. Teruntuk Sandra, Vanny, Sinjo dan Dewak, Nunik, Rio, Murti, Tri Ayu, Cipluk dan Prenges pun termasuk membawa warna selama ngerjain skripsi,hehehe, dan Fajar Ryan, *thanks to you*.
14. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Bandar Lampung, 4 Mei 2016

Lidya Novita

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	

### I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7

### II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Tinjauan Tentang Sensasi .....	11
2.3 Tinjauan Tentang Persepsi .....	11
2.3.1 Perhatian .....	13
2.3.2 Faktor-Faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi .....	14
2.3.3 Faktor-Faktor Struktural Yang Menentukan Persepsi .....	16
2.3.4 Tahap-Tahap Persepsi .....	16
2.3.5 Jenis-Jenis Persepsi .....	18
2.3.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	20
2.4 Tinjauan Tentang Remaja .....	22
2.5 Tinjauan Tentang Rokok .....	23
2.6 Kebiasaan Tentang Rokok Dan Keterkaitan Norma Sosial .....	24
2.6.1 Aspek-Aspek Perilaku Merokok .....	25
2.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok .....	26
2.7 Kajian Teoritis .....	28
2.8 Kerangka Pikir Penelitian .....	28

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1	Tipe Penelitian .....	31
3.2	Metodelogi Penelitian .....	31
3.3	Definisi Konsep .....	32
3.3.1	Persepsi Mahasiswa Teknik .....	32
3.3.2	Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	32
3.4	Definisi Operasional .....	32
3.4.1	Persepsi Mahasiswa Teknik .....	33
3.4.2	Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	34
3.5	Populasi Dan Sampel .....	35
3.5.1	Populasi .....	35
3.5.2	Sampel .....	36
3.5.3	Penentuan Besar Sampel .....	36
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.7	Jenis Data .....	38
3.8	Teknik Pengolahan Data .....	39
3.9	Teknik Penentuan Skor Jawaban .....	40
3.10	Teknik Pengujian Instrumen .....	40
3.10.1	Uji Validitas Kuisisioner .....	41
3.10.2	Uji Reliabilitas Kuisisioner .....	41
3.11	Teknik Analisis Data .....	42

### **IV. GAMBARAN UMUM**

4.1	Gambaran Umum Fakultas Teknik .....	43
4.1.1	Sejarah Fakultas Teknik .....	43
4.2	Gambaran Umum Jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung .....	43
4.2.1	Sejarah Teknik Sipil .....	43
4.3	Jumlah Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung.....	46
4.4	Gambaran Umum Mahasiswa Merokok Merokok Di Lingkungan Kampus .....	46

### **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Hasil Penelitian .....	50
5.1.1	Karakteristik Responden .....	50
5.2	Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrumen .....	53
5.2.1	Uji Validitas .....	53
5.2.2	Uji Reliabilitas .....	55
5.3	Analisis Tabel Tunggal .....	57
5.3.1	Persepsi Mahasiswa Teknik .....	57

5.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	91
5.4 Analisis Data Berdasarkan Variabel .....	113
5.4.1 Analisis Data Berdasarkan Kategori Jawaban Responden Mengenai Persepsi Mahasiswa .....	114
5.4.2 Analisis Data Berdasarkan Kategori Jawaban Responden Variabel Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	116
5.5 Pembahasan Hasil Penelitian .....	117

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	130
6.2 Saran .....	131

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	9
Tabel 2.	Definisi Operasional Persepsi Mahasiswa Teknik .....	33
Tabel 3.	Definisi Operasional Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	34
Tabel 4.	Data Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Lampung.....	36
Tabel 5.	Penentuan Besar Sampel.....	37
Tabel 6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan .....	49
Tabel 7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Perokok Aktif/Pasif .....	49
Tabel 8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah/Tidaknya Melihat Perokok Khususnya Mahasiswi Disekitaran Kampus.....	51
Tabel 9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Melihat Mahasiswi Merokok Dalam Kurun Waktu 6 Bulan.....	52
Tabel 10.	Uji Validitas Persepsi Mahasiswa Teknik .....	54
Tabel 11.	Uji Validitas Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	55
Tabel 12.	Pedoman Interpretasi Koefisien Penentu .....	56
Tabel 13.	Uji Realibilitas .....	56
Tabel 14.	Respon Pernyataan Melihat Wanita Perokok Khususnya Mahasiswi Di Lingkungan Kampus.....	58
Tabel 15.	Respon Pernyataan Menemukan Mahasiswi Yang Membeli Rokok Secara Bebas .....	59
Tabel 16.	Respon Pernyataan Menyatakan Perbedaan Fisik Terhadap Mahasiswi Yang Merokok Dengan Yang Tidak.....	61
Tabel 17.	Respon Pernyataan Perbedaan Priaku Terhadap Mahasiswi Yang Merokok Dengan Yang Tidak.....	62

Tabel 18.	Respon Pernyataan Seringkali Melihat Mahasiswi Yang Tidak Sungkan Untuk Merokok Bersama Laki-Laki .....	64
Tabel 19.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Secara Spontan Untuk Meminta Rokok Temannya.....	65
Tabel 20.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Dianggap Biasa.....	66
Tabel 21.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Di Lingkungan Kampus Dianggap Wajar .....	68
Tabel 22.	Respon Pernyataan Mahasiswi Lebih Banyak Bergaul Dengan Pria Dianggap Lebih Wajar Untuk Merokok .....	69
Tabel 23.	Respon Pernyataan Mahasiswi yang Berpakaian Menutup Aurat (Muslimah) Dianggap wajar Untuk Merokok.....	70
Tabel 24.	Respon Pernyataan Mahasiswi yang Berpakaian Minim Dianggap Wajar untuk Merokok .....	72
Tabel 25.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Dapat Membuat Tertarik .....	74
Tabel 26.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Dapat Menarik Perhatian.....	75
Tabel 27.	Respon Pernyataan Melihat Mahasiswi Merokok, Dapat Membuat Responden Ingin Merokok/Mencoba Rokok .....	77
Tabel 28.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Terkesan Modern...	78
Tabel 29.	Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Adalah Seseorang Yang Percaya Diri .....	79
Tabel 30.	Respon Pernyataan Menerima Keberadaan Mahasiswi Yang Merokok .....	80
Tabel 31.	Respon Pernyataan Mengetahui Tempat Yang Disinggahi Mahasiswi Untuk Merokok.....	82
Tabel 32.	Respon Pernyataan Lebih Mudah Mengingat Mahasiswi Yang Merokok Apabila Melihat Sendiri .....	83
Tabel 33.	Respon Pernyataan Memiliki Kenalan Lebih Dari 1 Mahasiswi Yang Merokok Di Lingkungan Kampus.....	84
Tabel 34.	Respon Pernyataan Terdapat Perbedaan Sifat Apabila Mahasiswi Merokok Di Daam Maupun Di Luar Lingkungan Kampus.....	85

Tabel 35. Respon Pernyataan Mahasiswi Merokok Dapat Diterima Karena Anggota Keluarga Ada Yang Menjadi Perokok Wanita.....	86
Tabel 36. Respon Pernyataan Pernah Memberitahu Bahwa Merokok Itu Berbahaya .....	88
Tabel 37. Respon Pernyataan Mahasiswi Perokok Umumnya Bersifat Terbuka.....	89
Tabel 38. Respon Pernyataan Mahasiswi Yang Merokok Umumnya Berkaitan Dengan Mengekspresikan Diri.....	90
Tabel 39. Respon Pernyataan Melihat Mahasiswi Merokok Dilingkungan Kampus Lebih Dari 1 Kali Secara Bersamaan .....	91
Tabel 40. Respon Pernyataan Mendengar Dari Orang Lain Bahwa Sudah Banyak Mahasiswi Yang Merokok Dilingkungan Kampus .....	93
Tabel 41. Respon Pernyataan Responden Melihat Sendiri Mahasiswi Yang Merokok Di Lingkungan Kampus.....	94
Tabel 42. Respon Pernyataan Umur 18-21 Tahun Adalah Umur Yang Dianggap Wajar Untuk Merokok Khususnya Bagi Mahasiswi.....	95
Tabel 43. Respon Pernyataan Budaya Yang Dianut Merokok Merupakan Hal Yang Biasa.....	96
Tabel 44. Respon Pernyataan Kota Tertentu Menganggap Hal Yang Wajar Apabila Mahasiswi Merokok.....	97
Tabel 45. Respon Pernyataan Lingkungan Ibu Kota Dapat Membawa Pengaruh Kebiasaan Mahasiswi Merokok .....	99
Tabel 46. Respon Pernyataan Suku Yang Diantu Dalam Keluarga , Wanita Perokok Khususnya Mahasiswi Dianggap Wajar .....	100
Tabel 47. Respon Pernyataan Agama Yang Diyakini Menganggap Merokok Adalah Hal Yang Biasa .....	101
Tabel 48. Respon Pernyataan Mahasiswi Merokok Diakibatkan Oleh Pergaulan .....	102
Tabel 49. Respon Pernyataan Merokok Yang Dilakukan Mahasiswi Karena Gaya Hidup.....	103
Tabel 50. Respon Pernyataan Kebiasaan Mahasiswi Merokok Merupakan Penghubung Untuk Berinteraksi Satu Sama Lain .....	104

Tabel 51. Respon Pernyataan Tingkat Keaktifan Mahasiswi Dalam Komunitas Mempengaruhi Intensitas Mahasiswi Merokok .....	105
Tabel 52. Respon Pernyataan Tingkat Keaktifan Mahasiswi Dalam Komunitas Mempengaruhi Frekuensi Mahasiswi Dalam Merokok ...	106
Tabel 53. Respon Pernyataan Kondisi Keuangan Dapat Mempengaruhi Frekuensi Mahasiswi Merokok .....	107
Tabel 54. Respon Pernyataan Kondisi Keuangan Dapat Mempengaruhi Intensitas Mahasiswi Merokok .....	108
Tabel 55. Respon Pernyataan Mahasiswi Merokok Di Perguruan Tinggi Negeri Merupakan Hal Yang Wajar Dan Biasa .....	110
Tabel 56. Respon Pernyataan Mahasiswi Merokok Di Perguruan Tinggi Swasta Merupakan Hal Yang Wajar Dan Biasa .....	111
Tabel 57. Respon Pernyataan Mahasiswi Merokok Difakutas Yang Didominasi Pria Merupakan Hal Yang Wajar dan Dapat Diterima .	112
Tabel 58. Respon Pernyataan Mahasiswi Merokok Dianggap Wajar Apabila Tidak Merokok Di Dalam Lingkungan Kampus .....	113
Tabel 59. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Variabel Persepsi Mahasiswa Teknik .....	115
Tabel 60. Distribusi Frekuensi Jumlah Skor Variabel Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	117
Tabel 61. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	124

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Tahap-Tahap Persepsi .....	17
Bagan 2. Bagan Kerangka Pikir Penelitian .....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Perbedaan Fisik Perokok .....	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Merokok adalah hal yang dianggap biasa pada era globalisasi seperti sekarang ini. Masa-masa perubahan yang memiliki kesamaan dan kesempatan yang sama baik di negara berkembang maupun negara maju. Menurut KBBI dalam Ni'mah (2011:7), rokok adalah gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang di bungkus daun nipah atau kertas. Rokok adalah zat adiktif yang bila digunakan akan menimbulkan ketergantungan dan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan. Rokok memiliki pengertian yang lain yaitu rokok merupakan hasil olahan tembakau yang dikumpulkan dan dibungkus, dimana tembakau itu mengandung tar dan nikotin.

Anggapan itu diperkuat oleh Hutapea (2013:42) menurutnya merokok tembakau adalah salah satu bentuk lain dari ketergantungan obat yang kekuatannya hampir sama dengan jenis ketergantungan lainnya. Sedikit sekali, diperkirakan hanya 2% dari seluruh perokok yang membatasi diri pada peristiwa tertentu atau untuk sosialisasi belaka. Umumnya ada dua jenis perokok, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif dikategorikan sebagai perokok yang menghisap gulungan tembakau dan perokok pasif merupakan perokok yang menghisap asap yang dihasilkan perokok aktif itu sendiri.

Merokok dapat dilakukan siapa saja dan dimana saja. Banyak dari kita melihat kebiasaan merokok di kantor, di tempat hiburan, di *café* atau bahkan di kampus-kampus. Kebiasaan merokok sekarang ini tidak hanya dilakukan kaum pria, tetapi kaum wanita bebas menikmati hisapan tembakau. Setiap toko atau warung umumnya menjual rokok dengan berbagai merek dengan harga yang relatif murah. Pengaruh terpaan media juga membuat calon perokok pemula makin tergiur untuk mencoba dan membelinya. Menurut apa yang disebutkan oleh Hutapea dalam bukunya, *Why Rokok?* (2013:168) mengatakan perokok berat umumnya memulai kebiasaannya sejak usia belasan tahun. Mereka tanpa segan-segan berani “*ngepul*” dengan seenaknya dihadapan kita seolah-olah pertanda meningkatnya kedewasaan yang patut diperlihatkan dan dibanggakan.

Masa remaja menjadi masa yang paling kritis dalam memprediksi keadaan kesehatan seseorang dari prilaku merokoknya. Remaja merujuk kepada golongan manusia yang berumur 12-21 tahun. Dari sudut perkembangan manusia, yaitu peringkat transisi antara peringkat kanak-kanak dan peringkat dewasa. Semasa seseorang itu mengalami masa remaja dia akan mengalami berbagai perubahan yang drastis, termasuk perubahan jasmani, rohani, sosial, dan emosi. Akibat daripada itu, remaja merupakan orang yang emosinya tidak stabil, serta belum memiliki kepribadian yang sifatnya permanen (Siregar, 2006:27). Peningkatan keingintahuan dan keinginan untuk menunjukkan diri menjadi alasan remaja umumnya merokok. Dengan adanya gejolak dalam diri para remaja tidak dapat disangkal remaja terjerat dalam kebiasaan-kebiasaan merokok. Seperti yang dikutip dari media Beritasatu.com menyebutkan :

“ Setidaknya konsumsi rokok Indonesia mencapai 302 miliar batang pertahun pada tahun 2013. Angka tersebut menepatkan Indonesia menjadi Negara dengan perokok terbanyak di Asia Tenggara. Konsumen rokok di Indonesia mencapai 46,16 persen. Secara keseluruhan, jumlah perokok aktif laki – laki dan perempuan naik 35 persen pada 2012 atau berkisar 61,4 juta perokok pada 2013” (sp.beritasatu.com/home/setahun-orang-indonesia-habiskan-302-miliar-batang-rokok/50565)

Semakin diperkuat seperti yang dijelaskan Republika.co.id dalam Widodo (2008:14),

“Hasil survey nasional menyebutkan bahwa dari 65 juta perokok, 40 persen adalah remaja yang rentan beralih ke narkoba. Selain menjadi gerbangnya narkoba, rokok memiliki banyak hal negatif, menimbulkan gagal jantung, memperburuk keadaan diabetes seseorang, radang paru – paru dan sulit memiliki keturunan bagi wanita”

Merokok umumnya didominasi oleh laki – laki sebagai simbol maskulinitas dan simbol kejantanan. Kenyataannya tidak sedikit wanita yang memiliki kebiasaan merokok pada jaman sekarang ini. Menurut Harsiwi dalam Hutapea (2013:168) ada simbol merokok bagi wanita di masyarakat adalah simbol modernitas. Modernitas adalah segala sesuatu yang sifatnya modern didalam masyarakat umumnya berasal dari barat. Tak terkecuali teknologi maupun budaya. Dalam hal ini, kebiasaan merokok bagi wanita merupakan simbol modernitas dari budaya barat, tetapi merokok bagi wanita di negara barat lebih disebabkan oleh arus kebebasan yang begitu gencar yaitu perjuangan persamaan hak antar pria dan wanita. Persamaan hak tersebut dimulai dengan mendobrak kegiatan atau kebebasan yang umumnya laki-laki lakukan, tak terkecuali kebiasaan merokok.

Meskipun dikatakan sebagai modernitas tidak sedikit negara yang berlatar belakang negara timur memiliki gejolak terhadap perubahan ini. Dikalangan beberapa negara, khususnya Indonesia terdapat kejanggalan dan penolakan terhadap kebiasaan merokok yang dilakukan oleh wanita. Anggapan dan spekulasi serta persepsi bisa beragam apabila wanita merokok. Hal itu disesuaikan dengan nilai yang dipahami setiap masyarakat berbeda satu sama lain. Beberapa masyarakat bisa menerima dan tidak sedikit pula yang menolak. Pandangan dan pikiran menjadi kontroversi apabila kebiasaan merokok dilakukan oleh wanita. Perilaku merokok ini sudah menjadi fenomena yang banyak dijumpai dan menuai anggapan yang bertolak belakang dengan moderintas yang seharusnya tidak menuai perbedaan persepsi.

Perilaku merokok wanita bisa dilihat dari pergaulan sehari-hari yang semakin luas dan berkembang. Menjadi lebih percaya diri dan merasa modern apabila mereka merokok merupakan alasan yang sering kali kita dengar. Hal ini dapat dilihat serta dijumpai di tempat-tempat umum. Pusat perbelanjaan, *café*, restoran, warung kopi, dan tak tekecuali lingkungan universitas atau umumnya kampus merupakan hal yang lumrah kita jumpai wanita perokok.

Ketertarikan perokok wanita dimulai dari usia belasan tahun, hal itu diperkuat dengan anggapan Widodo (2008:4), menurutnya kebiasaan merokok dimulai dari kisaran umur 17 – 19 tahun. Di dalam bukunya, ia berasumsi negara Indonesia, penelitian tentang prevelansi rokok dikalangan wanita didasarkan pada survey nasional, dimana 2,6% wanita usia 20 tahun lebih merupakan perokok. Sedangkan survey ditingkat lokal menunjukkan angka yang lebih beragam, 4% anak sekolahan dan 2,9%

merupakan mahasiswi. Menurutny lebih dari 60% perokok mengatakan tidak dapat hidup sehari tanpa rokok. Menurut riset yang dikutipnya mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja dan perempuan merokok dengan alasan mengurangi stress dan ketegangan yang dialaminya. Sedangkan alasan lainnya untuk bersantai 29,36%, merokok sebagaimana dilakukan pria 12,84% dan pertemanan 2,29%.

Fenomena merokok dikalangan mahasiswi sudah tidak bisa ditutup-tutupi lagi. Mereka terkesan cuek dengan kebiasaan ini yang umumnya masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Mereka bebas merokok dilingkungan kampus yang identik dengan kesan formal, dimana seharusnya kampus adalah tempat mereka menuntut ilmu dan meneruskan pendidikan. Hal umum jika laki-laki yang merokok, namun walau dilatarbelakangi modernitas, perokok wanita tidak bisa sebebas laki-laki khususnya di Indonesia yang kerap masih terasa kental akan kebudayaan timur.

Waktu yang sebagian besar dihabiskan dikampus membuat mahasiswi menolak untuk menahan kegiatan merokok tersebut. Terlebih lagi, sekitaran kampus Universitas Lampung memiliki tempat-tempat yang makin memungkinkan mahasiswi untuk merokok. Banyaknya tempat makan ataupun tempat nongkrong yang memungkinkan mereka berlama-lama disekitaran kampus. Kegiatan merokok mahasiswi umumnya dilakukan selagi mereka menunggu pergantian mata kuliah, makan siang, atau sekedar bersantai bersama teman-teman.

Peneliti memilih jurusan teknik khususnya teknik sipil di Unila (Universitas Lampung) sebagai objek penelitiannya karena fakultas teknik mayoritas

mahasiswanya adalah laki-laki. Terlebih lagi, kegiatan merokok pun erat kaitannya dengan laki-laki. Umumnya fakultas teknik lebih banyak dikenal masyarakat sebagai fakultasnya laki-laki, stereotip itu masih kerap menempel di beberapa ingatan masyarakat. Penelitian ini lebih ditujukan untuk mengetahui persepsi laki-laki terhadap perokok khususnya perokok wanita yaitu mahasiswi. Fakultas teknik dirasa peneliti paling memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Berdasarkan adanya fenomena mahasiswi merokok yang banyak itulah maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul, **“Persepsi Mahasiswa Teknik Terhadap Mahasiswi Perokok (Studi Pada Mahasiswa Teknik Sipil di Universitas Lampung).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti membuat perumusan masalah yang bertujuan membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas sehingga tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa teknik sipil terhadap mahasiswi perokok ?
2. Faktor apa saja yang lebih dominan dalam mempengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi perokok ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa teknik sipil terhadap mahasiswi perokok.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang lebih mendominasi mahasiswa teknik khususnya teknik sipil dalam membentuk persepsinya terhadap mahasiswi perokok.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi ilmu komunikasi dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berkaitan dengan persepsi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai persepsi mahasiswa teknik terhadap mahasiswi perokok.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan penelitian - penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Margareta Widodo (2008) dengan judul *Perilaku Merokok Mahasiswi ditinjau dari Konfromitas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil yang menjelaskan adanya hubungan antara konfromitas dengan perilaku merokok pada mahasiswi, yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dian Komasari (2004) dan Avin Fadilla Helmi (2004) dengan judul *Faktor – faktor penyebab perilaku merokok pada remaja*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil yang menerangkan bahwa kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok dan lingkungan teman sebaya, yang merupakan prediktor bagi perilaku merokok pada remaja. Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Tinjauan	Margareta Widodo / Universitas Katolik Soegijapranata 2008	Dian Komarsi (2004) Universitas Islam Indonesia/ Avin Fadilla Helmi (2004) Universitas Gajah Mada.
1	Judul	Perilaku Merokok pada Mahasiswi ditinjau dari Konfromitas	Faktor – faktor penyebab perilaku merokok pada remaja.
2	Fokus	Mengetahui apakah ada hubungan antara konfromitas dengan prilaku merokok pada mahsiswi.	Kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok dan lingkungan teman sebaya, yang merupakan <i>predictor</i> bagi perilaku merokok pada remaja.
4	Metode	Kuantitatif	Kuantitatif
5	Teori	Teori Konfromitas	-
6	Simpulan	Adanya hubungan positif yang signifikan antara konfromitas dengan prilaku merokok pada mahasiswi. Semakin tinggi konfromitas maka prilaku merokok pada mahasiswi akan semakin tinggi pula dan sebaliknya. Jika mereka sering berkumpul dan merokok lama-kelamaan akan berlanjut dan menjadi suatu kecanduan. Remaja yang di dalam penelitian ini adalah mahasiswi akan tetap merokok meskipun tidak sedang berkumpul dengan teman-temannya. Karena itu teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan diri remaja.	Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai dari sejak masa kanak-kanak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja. Proses belajar atau sosialisasi tampaknya dapat dilakukan melalui tranmisi dari generasi sebelumnya yaitu tranmisi vertikal dari lingkungan keluarga, lebih spesifik sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja. Sosialisasi yang lain melalui tranmisi horizontal melalui lingkungan teman sebaya. Namun demikian, yang paling besar memberikan kontribusi adalah kepuasan – kepuasan yang diperoleh setelah merokok atau rokok memberikan kontribusi yang positif.

7	<b>Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu</b>	Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, objek penelitian dan fokus penelitian serta teori. Fokus pada penelitian ini meliputi untuk mengetahui ada hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah persepsi mahasiswa teknik. Serta faktor apa saja yang lebih dominan dalam membentuk persepsi mahasiswa teknik terhadap mahasiswa perokok.	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian ini menyeluruh ke kota-kota besar di Indonesia, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Universitas Lampung. Fokus penelitian ini mengemukakan faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. Sedangkan penelitian peneliti adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa teknik terhadap mahasiswa perokok dan faktor apa saja yang lebih dominan dalam membentuk persepsi.
8	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Berdasarkan penelitian inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor lingkunganlah yang menjadi peran penting dalam kebiasaan merokok dan konformitas akan mahasiswa perokok.	Berdasarkan penelitian inilah peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor – faktor penyebab perilaku merokok pada remaja.

## 2.2 Tinjauan Tentang Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata “*sense*”, yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Benyamin B. Wolman (1973) dalam buku Psikologi Komunikasi yang ditulis oleh Rakhmat (2008:49), “sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan alat indera.

Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat indera lah manusia memperoleh informasi, pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Terdapat 5 indra yang umumnya dikenal masyarakat. Dikelompokkan menjadi 3 indra penerima, sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari luar (eksternal) atau berasal dari dalam diri individu (internal). Informasi dari dalam diindera oleh *eksteroceptor* (misalnya telinga atau mata), informasi dari dalam diindera oleh *interoceptor* (misalnya sistem peredaran darah), gerakan tubuh kita sendiri diindra oleh *proprioceptor* .

## 2.3 Tinjauan Tentang Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan apa yang dibayangkan tentang dunia disekelilingnya. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas, sensasi merupakan bagian dari

persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga antesi, ekspektasi, motivasi dan memori (Desiderato 1976 dalam Rakhmat, 2008:51).

Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya. Persepsi seseorang juga berbeda-beda sesuai dengan makna yang di berikan kepada sesuatu, kepada seseorang atau kepada peristiwa. Persepsi itu sendiri tidak dapat dielakan bahwa manusia tidak dapat menyangkal persepsi yang mempengaruhi komunikasi. Persepsi, adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulyana,2002:168). Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti keadaan lingkungan sekitar, dan juga tentang keadaan individu yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan Liliweri (2011:153), dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar individu, karena persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated*.

Persepsi juga seperti sensasi, yang mana ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Menurut Krech dan Crutchfield (1977) (dalam Rakhmat, 2008:51) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Selain itu, faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi yaitu, perhatian.

### 2.3.1 Perhatian

Menurut Andersen dalam Rakhmat (2008:52) perhatian merupakan proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

#### a. Faktor eksternal penarik perhatian

1. Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak
2. Intensitas stimuli. Manusia akan lebih memperhatikan stimuli yang lebih menonjol daripada stimuli yang lain.
3. Kebaruan. Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda akan menarik perhatian. Beberapa pendapat juga mengemukakan bahwa stimuli yang berbeda atau yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat.
4. Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Unsur *familiarity* (yang sudah dikenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru dikenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti, mempengaruhi bawah sadar.

- b. Faktor internal penaruh perhatian.
  - 1. Faktor-faktor biologis. Hal-hal penarik perhatian bisa dari dalam diri seseorang atau individu tersebut, misalnya, anda akan memikirkan makanan saja apabila anda lapar
  - 2. Faktor sosiopsikologis. Sikap, kebiasaan, dan kemauan mempengaruhi apa yang diperhatikan.

### **2.3.2 Faktor-Faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi**

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Hal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

Individu memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi lazim disebut kerangka rujukan. Kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya. Para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial.

Adapun faktor- faktor fungsional meliputi :

- 1. Kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang. Dengan demikian, kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Kesiapan mental, suasana mental seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang.
3. Suasana emosi, suasana emosi seseorang baik dalam keadaan baik, sedih, bahagia, gelisah maupun marah akan sangat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek rangsangan.
4. Latar belakang budaya, latar belakang budaya seseorang berasal, akan mempengaruhi dan menentukan persepsi seseorang pada suatu rangsangan.

Menurut Krech dan Crutchfield (Rakhmat, 2004:56) merumuskan dalil persepsi, dalil tersebut yaitu: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Dalil persepsi yang kedua yaitu medan perseptual atau kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Individu mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya.

Dalil persepsi yang ketiga, sifat-sifat perseptual dan kognitif dari *subcultural* ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur keseluruhan, maksudnya adalah jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya. Dalil terakhir yaitu, objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Sering terjadi hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab dan akibat.

### **2.3.3 Faktor-faktor Struktural yang Menentukan Persepsi**

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959), dan Koffka merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya (Rakhmat, 2004:58).

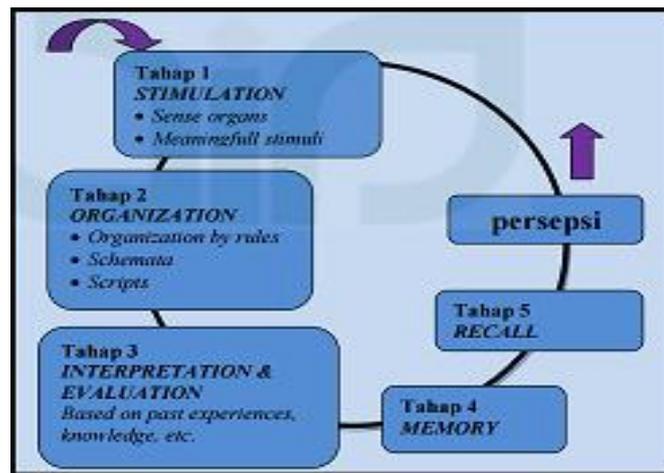
Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpedensi yang dinamis (yakni, dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya. Hal ini sama dengan dalil kedua dan sterusnya yang diciptakan oleh Krech dan Crutchfield.

### **2.3.4 Tahap-tahap Persepsi**

Proses persepsi ini dapat terjadi dalam tiga tahapan utama, yaitu :

- a. Individu memperhatikan dan membuat seleksi
- b. Individu mengorganisasikan objek yang ditangkap oleh indera
- c. Individu membuat interpretasi

Namun, pada umumnya para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan utama, yakni *stimulation*, *organization*, *interpretation – evaluation*, *memory*, dan *recall*.



Sumber: Liliwari. 2011:158. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*

Proses persepsi manusia selalu mengikuti 5 tahapan diatas, yakni :

1. Pada tahap 1, individu menerima stimulus ( rangsangan dari luar), di saat ini *sense organs* atau indra akan menangkap makna terhadap stimulus (*meaningful stimuli*)
2. Pada tahap 2, stimulus tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan *schemata* (membuat semacam diagram tentang stimulus) atau dengan *script* (reflex prilaku)
3. Pada tahap 3, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima itu

4. Pada tahap 4, stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori.
5. Pada tahap 5, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.

### 2.3.5 Jenis – Jenis Persepsi

Beberapa jenis persepsi menurut Liliweri (2011:160) sebagai berikut:

#### a. Persepsi Diri

Persepsi diri individu (*self-perception*) merupakan cara seseorang menerima diri sendiri. Persepsi diri berbasis pada *self-esteem* (apa yang dikagumi)– sejauh mana objek dipersepsi itu bernilai bagi dia, misalnya apa yang dia yakini sebagai sesuatu yang akan memberikan perasaan aman atau mungkin tidak nyaman. Konsep diri atau *self-concept* itu dibentuk oleh bagaimana individu diterima dalam suatu kelompok tertentu, juga dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu, atau yang berbasis pada *self-efficacy* (asas manfaat) dari informasi yang diterima.

#### b. Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks dimana informasi itu diterima. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kata – kata atau informasi yang dibuat atau diucapkan bisa mengalami perubahan makna. Ini berarti bahwa lingkungan di sekeliling kita dapat membentuk penyaring mental bagi persepsi manusia terhadap informasi.

c. Persepsi Yang Dipelajari

Persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan teman – teman dan kebiasaan orang tua. Persepsi yang dipelajari (*learned perceptions*) berbentuk pikiran, ide, atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Jadi, reaksi setiap individu berbasis pada persepsi yang dia telah pelajari, perhatikan bagaimana anak – anak mengikuti perangai dan kepribadian orang tua mereka.

d. Persepsi Fisik

Persepsi fisik dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur (*the tangible world*), misalnya secara fisik kita mendengar dan melihat sesuatu lalu diikuti dengan bagaimana kita memproses apa yang dilihat itu dalam pikiran dan akal.

e. Persepsi Budaya

Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan sebab persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat, sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada sejumlah orang tertentu. Persepsi budaya sangat bervariasi dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain, dari satu bangsa ke bangsa lain (Liliweri, 2011:160).

### 2.3.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Liliweri dalam bukunya komunikasi serba ada serba makna (2011:155) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Fisiologis:
  - a. Visual dan audio
  - b. Fisik
  - c. Umur
2. Kebudayaan:
  - a. Kepercayaan
  - b. Nilai-nilai
  - c. Pemahaman
  - d. Asumsi *taken-for-granted*
3. *Standpoint Theory*:
  - a. Komunitas Sosial
  - b. Ras, etnisitas, gender, kelas ekonomi, agama, spiritualitas, umur, orientasi seksual
  - c. Posisi kekuasaan dalam hierarki sosial
4. Peranan sosial:
  - a. Peranan sosial ketika berkomunikasi dengan kita
  - b. Harapan terhadap kepenuhan peran
  - c. Pilihan karir

##### 5. Kemampuan kognitif dan kompleksitas kognitif.

Fisiologis secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan sensoris atau proses penginderaan. Sensoris merupakan stimulus yang ada dan dapat ditangkap oleh kelima panca indra manusia. Hal itu bisa berupa audio dan visual, fisik, dan umur.

Menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Hafidz (2014:25) kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan erat kaitannya akan kepercayaan yang dimiliki, nilai-nilai yang sudah ada, pemahaman dan asumsi.

*Standpoint Theory* atau umumnya disebut sebagai teori sudut pandang. Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2008:135) berpendapat teori ini mengkaji bagaimana kehidupan individu memengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Permulaan untuk memahami pengalaman bukanlah kondisi sosial, ekspektasi peran atau definisi gender, tetapi cara khusus dimana individu membentuk kondisi tersebut dengan pengalaman mereka didalamnya.

Peranan sosial dapat diartikan sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Peran berasal dari pola pergaulan hidup, yang berarti peran menentukan apa yang diberikan masyarakat disekitarnya, hal itu sama seperti yang dijelaskan oleh artikelsiana.com (diakses pada 17 februari 2016).

## 2.4 Tinjauan Tentang Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999 dalam Siregar, 2006:14). Remaja adalah segala sesuatu yang berlangsung serentak, dia adalah makhluk individual sebagai anggota kelompok umurnya. Dia juga anggota kebudayaan umum dan merefleksikan kebudayaannya. Dia sekaligus sebagai anggota dari berbagai subkelompok atau subbudaya dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas sekaligus sebagai produk masa dalam sejarahnya.

Mengenai usia masa remaja Monks (1999) dalam Siregar (2006:17), juga membagi periode usia remaja menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu :

1. Periode pra remaja (*pre adolescence*) yaitu usia 12-15 tahun.
2. Periode remaja awal (*early adolescence*) yaitu usia 15-18 tahun.
3. Periode remaja akhir (*late adolescence*) yaitu usia 18-21.

Umumnya periode remaja akhir (*late adolescence*) merupakan umur para remaja yang bisa dikategorikan menuju kedewasaan. Menurut ahli perkembangan adanya tiga masa dewasa, yakni dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Masa dewasa awal (*early adulthood*) biasanya dimulai pada akhir usia belasan tahun atau permulaan usia 20-an. Masa ini merupakan masa-masa yang bisa digambarkan sebagai usia mahasiswa.

## 2.5 Tinjauan Tentang Rokok

Tak dapat dipungkiri misalnya kebiasaan merokok yang banyak dimulai pada usia pencarian jati diri atau sering kita sebut masa remaja. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja.

Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Komasari dan Helmi 2000:38) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Hasil riset Lembaga Republika menanggulangi masalah merokok (Komasari dan Helmi 2000:38) melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun. Smet (1994) mengatakan bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun.

Fakta tersebut diperkuat dengan adanya ucapan Arit Merdeka Irait, Komnas Pa,

” 3 kelompok masyarakat yang paling rawan terbujuk, yaitu remaja, kaum wanita dan kaum miskin. Remaja dan anak-anak adalah salah satu kelompok yang menjadi sasaran paling empuk bagi industri ini.”

Hal itu sesuai dengan apa yang ada di dalam lingkungan sekitar. (health.detik.com diakses pada 13 Agustus 2015). Hampir sebagian remaja memahami akibat-akibat yang berbahaya dari asap rokok tetapi mengapa mereka tidak mencoba atau menghindari perilaku tersebut.

Fakta akan bahayanya rokok makin diperjelas dengan penelitian dari Norwegia yang menemukan bahwa meski sama-sama merokok, risiko kesehatan terbesarnya justru ditanggung oleh wanita. Setelah mengamati rekam medis dari 600.000 pasien, peneliti menemukan bahwa wanita yang merokok berisiko dua kali lebih tinggi terkena kanker daripada pria, terutama kanker usus. Persentasenya mencapai 19 persen, sedangkan risiko pada pria hanya sebesar 9 persen. Dalam studi ini juga tercatat 4.000 partisipan didiagnosis mengidap kanker usus. Bahkan bagi wanita yang mulai merokok ketika berusia 16 tahun ke bawah atau wanita yang telah merokok selama berpuluh-puluh tahun, maka risiko kanker ususnya juga paling tinggi. (health.detik.com diakses pada 13 Agustus 2015).

## **2.6 Kebiasaan Merokok dan Keterkaitan Norma Sosial.**

Kebiasaan merokok dapat berfungsi untuk memelihara hubungan timbal balik dan persahabatan, serta untuk mendorong proses interaksi sosial. Disini terdapat suatu proses dari perilaku merokok dengan makna tertentu yang relevan dengan situasi atau lingkungan tertentu. Merokok memiliki makna sosial, merupakan sifat dari identitas personal, sosial, dan budaya serta dapat menunjukkan peranan dan status seseorang.

Rokok dapat mencerminkan ciri personal yang dikaitkan dengan kemampuan untuk menjalankan berbagai peranan dan tugas yang perlu atau diinginkan. Dalam

berbagai kebudayaan, kebiasaan merokok dapat memainkan peranan sebagai sarana menekan atau menghilangkan pengaruh buruk dari keadaan emosi yang tidak menyenangkan. Rokok dapat menjadi sarana menyesuaikan keadaan yang tidak menyenangkan, mencemaskan, kurang menggembirakan (Ashton and Stepney R. dalam Widodo, 2008 :16).

Namun untuk di beberapa negara, rokok yang bersifat universal tidak memiliki kekuatan yang sama. Lingkungan beberapa negara, para laki-laki memiliki akses yang lebih bebas untuk merokok sedangkan wanita tidak. Ini tidak sesuai dengan sifat rokok yang tidak memiliki aturan tertentu akan jenis kelamin, pekerjaan, usia. Norma seperti ini berlaku di negara Indonesia, beberapa daerah dan kota masih menerapkan norma tersebut.

### **2.6.2 Aspek-aspek perilaku merokok.**

Menurut Twiford (Widodo,2008: 24-25) pada umumnya setiap perilaku dapat digambarkan menjadi 3 dimensi :

#### **1. Frekuensi, Sering tidaknya perilaku muncul.**

Frekuensi sangatlah bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perilaku merokok khususnya mahasiswa perokok sering muncul atau tidak. Dari frekuensi merokok seseorang dapat diketahui perilaku merokok seseorang yang sebenarnya.

#### **2. Lamanya berlangsung.**

Waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan setiap tindakan. Suatu perilaku memiliki permulaan dan akhir tertentu, tetapi dalam jangka waktu yang

berbeda untuk masing-masing peristiwa, maka pengukuran lamanya berlangsung lebih bermanfaat lagi. Pengukuran lamanya berlangsung adalah cara yang paling tepat dan menyatakan secara jelas dan terperinci perubahan-perubahan perilaku.

### 3. Intensitas

Banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku ataupun kebiasaan tersebut. Intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam dan seberapa banyak mahasiswa perokok menghisap rokok. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek perilaku merokok adalah frekuensi, lamanya berlangsung dan intensitas.

#### **2.6.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok .**

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap individu ke individu lainnya berbeda. Menurut Smet (Komasari dan Helmi 2000: 25-26), faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok meliputi :

##### 1. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian individu pada perokok. Lingkungan yang menerima perilaku merokok akan menyebabkan seseorang mempertahankan kebiasaan merokoknya. Demikian sebaliknya, lingkungan yang tidak menerima perilaku merokok akan membentuk persepsi bersama.

##### 2. Demografis.

Faktor ini meliputi umur dan jenis kelamin.

### 3. Sosiokultural.

Meliputi kebiasaan dan kebudayaan, kelas sosial, tingkat pendidikan, taraf penghasilan dan gengsi pekerjaan.

Menurut Sarafino, 1990 (Widodo, 2008: 26-27), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu :

#### 1. Faktor sosial

Perilaku atau kebiasaan merokok berasal dari teman dekat, khususnya dengan jenis kelamin yang sama. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Dengan adanya dorongan tersebut, manusia akan bergantung satu sama lain.

#### 2. Faktor psikologis

Ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu untuk relaksasi atau ketenangan, mengurangi kecemasan atau ketegangan.

#### 3. Faktor biologis.

Faktor genetik dapat mempengaruhi seseorang untuk mempunyai ketergantungan terhadap rokok.

## **2.7 Kajian Teoritis .**

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menganggap fenomena diatas layak di teliti untuk mendapatkan jawaban bagaimana persepsi mahasiswa teknik sipil terhadap kebiasaan mahasiswi yang merokok. Dalam persepsi memiliki beberapa teori yang bisa dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian ini.

Menurut Liliweri dalam bukunya yang berjudul komunikasi serba ada serba makna (2011:155), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yakni, fisiologis yang mencakup kemampuan sensoris. Yang kedua, kebudayaan, yang cangkupannya adalah kepercayaan, nilai-nilai, dan pemahaman. Yang ketiga *Standpoint Theory*, yaitu komunitas sosial, ras, etnisitas, gender, kelas ekonomi, agama, spiritualitas, umur, orientasi seksual, posisi kekuasaan dalam hierarki sosial. Yang keempat, peranan sosial, yaitu peranan sosial ketika berkomunikasi satu sama lain, harapan terhadap kebutuhan peran dan pilihan karir. Serta yang terakhir yaitu, kemampuan kognitif dan kompleksitas kognitif. Peneliti akan menerapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai teori untuk menghasilkan persepsi mahasiswa teknik yang menjadi penelitian peneliti.

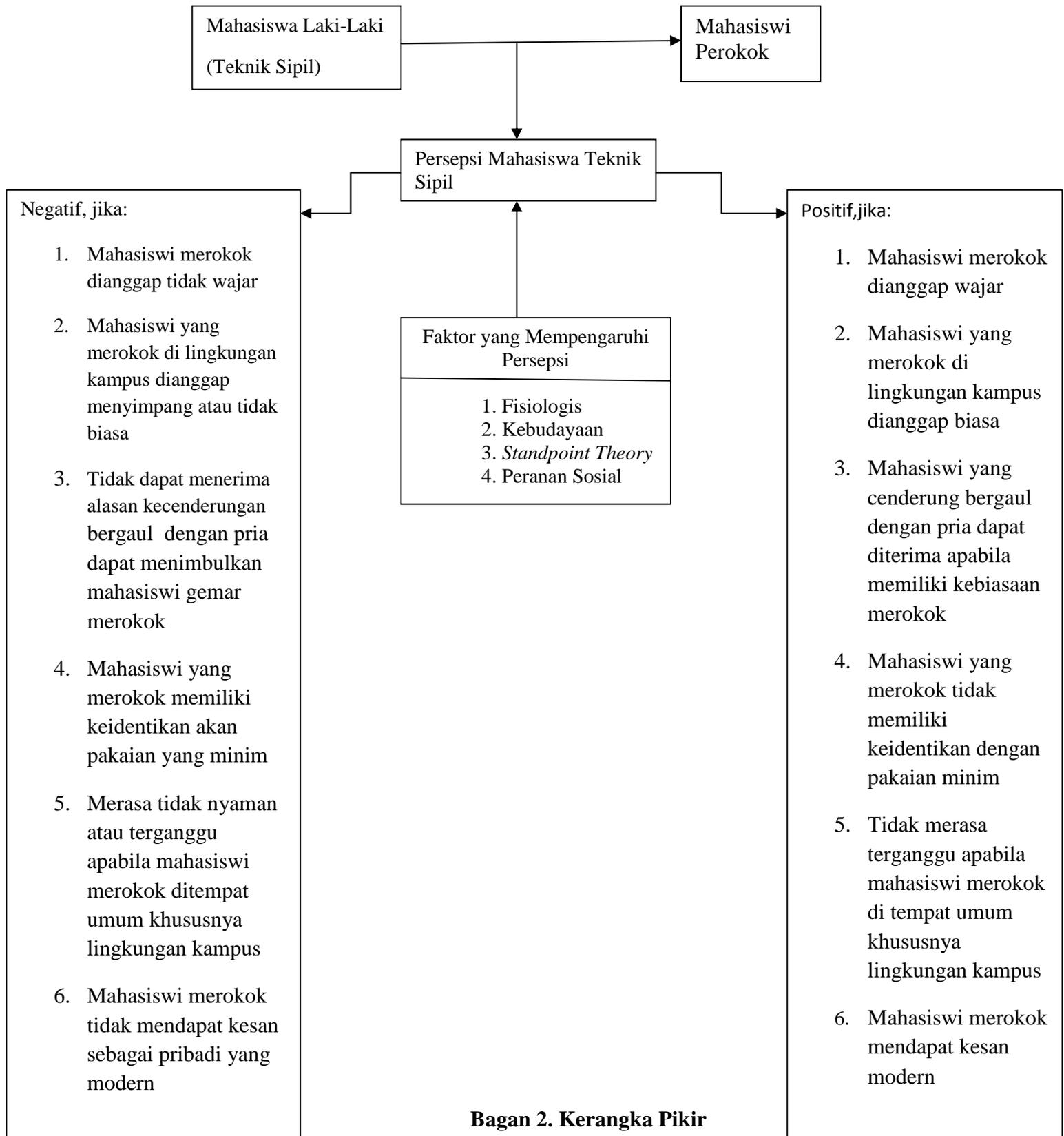
## **2.8 Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Peneliti mencoba mengulas

“Persepsi Mahasiswa Teknik Terhadap Mahasiswi perokok (studi pada mahasiswa teknik sipil di Universitas Lampung)”

Peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa yang biasanya merokok, tetapi kali ini dilakukan oleh mahasiswi. Ada beberapa tahapan dalam pengolahan informasi meliputi, sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Namun, peneliti hanya ingin mengetahui bagaimana persepsi nya saja, peneliti melakukan pembatasan pembahasan yang dilakukan agar tidak meluas dari apa yang ingin diteliti.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu fisiologis, kebudayaan, *standpoint theory*, peranan sosial, kemampuan kognitif dan kompleksitas kognitif. Peneliti ingin mencari tahu, dari kelima faktor tersebut, faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi persepsi, khususnya persepsi mahasiswa teknik. Setelahnya, dapat dilihat dan disimpulkan persepsi mahasiswa teknik terhadap mahasiswi perokok, positif atau negatif. Indikator yang sudah disebutkan apabila persepsi mahasiswa positif atau negatif.



**Bagan 2. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory reaserch*), yaitu penelitian yang menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain (Bungin,2005:38). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan analisis statistik.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini yaitu survei. Penelitian survei ialah penelitian yang tidak hanya bermaksud mengetahui status atau gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Disamping itu juga untuk membuktikan atau membenarkan suatu hipotesa (Arikunto, 2005:87).

### 3.3 Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan pemikiran dari konsep yang digunakan sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengoperasionalkan konsep tersebut di lapangan. Menurut Kerlinger, konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus (Rakhmat,2002:17).

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

#### 3.2.1 Persepsi Mahasiswa Teknik.

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2002:168). Proses persepsi yaitu, yang pertama adalah sensasi, yang kedua adalah persepsi yang mana memiliki faktor-faktor yang sangat mempengaruhi yaitu perhatian, berupa faktor penarik perhatian eksternal dan internal, faktor fungsional dan struktural yang menentukan persepsi.

#### 3.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi terbentuk melalui beberapa faktor yaitu faktor fisiologis, kebudayaan, *standpoint theory*, peran sosial, kemampuan kognitif, kompleksitas kognitif (Liliweri,2011:155).

### 3.4 Definisi Operasional

Menurut Singarimbun (1995:37) definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Berikut ini adalah definisi oprasional pada peneltian ini :

### 3.4.1 Persepsi Mahasiswa Teknik

Untuk mengukur persepsi terdapat indikator-indikator yang dapat membantu peneliti untuk membuat pernyataan dalam kuesioner nantinya. Untuk lebih lanjut pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Definisi Operasional Persepsi Mahasiswa Teknik**

Variabel	Indikator	Deskriptif	Skala
Persepsi	Sensasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat indra memiliki peran dalam menerima informasi (stimuli)</li> <li>2. Sumber informasi dari luar (mata atau telinga) dan informasi dari dalam (pemikiran lain)</li> <li>3. Faktor personal (kapasitas alat indra) mempengaruhi sensasi.</li> </ol>	Likert
	Persepsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk memberikan makna pada stimuli .</li> <li>2. Responden menganggap perilaku merokok yang dilakukan mahasiswi dianggap berbeda</li> <li>3. Untuk mengetahui apakah menurut responden mahasiswi merokok adalah hal yang baru.</li> <li>4. Untuk mengetahui apakah responden lebih memperhatikan kebiasaan merokok karena penelitian ini.</li> <li>5. Untuk mengetahui sikap responden apakah netral terhadap perokok wanita khususnya mahasiswi karena responden sesama perokok.</li> <li>6. Untuk mengetahui apakah responden bersikap tidak suka terhadap kebiasaan merokok karena dipengaruhi oleh kebudayaan</li> <li>7. Untuk mengetahui</li> </ol>	Likert

		persepsi responden apakah pengalaman dapat mempengaruhi persepsi tidak suka responden terhadap kebiasaan merokok.	
--	--	---	--

### 3.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Definisi operasional yang digunakan untuk mengukur faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 3. Definisi Operasional Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Variabel	Indikator	Deskriptif	Skala
Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi	1. Fisiologis	1. Audio : Untuk mengetahui persepsi responden tentang kebiasaan perokok wanita di kampus (word to word). 2. Fisik dan Visual : Untuk mengetahui persepsi responden tentang kebiasaan merokok wanita berupa visual (fisik). 3. Umur : Untuk mengetahui persepsi responden adakah tingkatan umur tertentu dalam kebiasaan merokok yang dilakukan wanita.	Likert
	2. Kebudayaan	1. Kepercayaan : Untuk mengetahui persepsi responden apakah kepercayaan tertentu (agama) dapat mempengaruhi kebiasaan merokok wanita. 2. Nilai : untuk mengetahui persepsi responden akan nilai atau kepercayaan yang tertanam akan kebiasaan merokok wanita.	Likert
	1. <i>Standpoint Theory</i>	1. Komunitas sosial : untuk mengetahui persepsi responden apakah dengan ada komunitas sosial dapat mempengaruhi kebiasaan merokok wanita khususnya	Likert

		<p>mahasiswi.</p> <p>2. Ras dan etnisitas : Untuk mengetahui persepsi responden apakah ras dan etnis tertentu mempengaruhi kebiasaan merokok wanita.</p> <p>3. Kelas ekonomi : untuk mengetahui persepsi responden apakah ada kaitannya ekonomi tertentu akan kebiasaan merokok wanita.</p> <p>4. Gender : untuk mengetahui persepsi responden apakah gender dapat mempengaruhi persepsi dalam kebiasaan merokok para wanita.</p>	
	4.Peranan social	1.untuk mengetahui persepsi responden akan perbedaan kebiasaan merokok pada mahasiswi atau sebagai masyarakat umum	Likert

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berada di Fakultas Teknik Sipil Universitas Lampung, khususnya remaja akhir dewasa awal, yaitu mahasiswa yang berusia di rentangan 18-21 tahun.

Maka yang akan menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dengan rentangan umur antara 18-21 tahun, khususnya mahasiswa Teknik Sipil Unila angkatan 2012, 2013 dan 2014. Jumlah mahasiswa angkatan 2012 yaitu sebanyak 104 orang, yang terdiri dari 57 orang laki-laki, dan 47 orang perempuan. 2013 sebanyak 109 orang, dengan 60 orang laki-laki

dan 49 orang perempuan serta angkatan 2014 sebanyak 107 mahasiswa/i dengan 55 orang laki-laki dan 52 perempuan.

**Tabel 4. Data Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Lampung.**

ANGKATAN TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS LAMPUNG	JUMLAH MAHASISWA TEKNIK SIPIL UNIVERSITAS LAMPUNG
2012	57 Mahasiswa
2013	60 Mahasiswa
2014	55 Mahasiswa
Jumlah Seluruh	172 Mahasiswa

(Sumber : Sumber : <http://siakad.unila.ac.id/dak> ).

### 3.5.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Maksud dari penelitian sampel adalah langkah untuk menggeneralisasikan dan sebagai representasi dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa teknik sipil berusia 18-21 tahun .

### 3.5.3. Penentuan Besar Sampel

Penentuan besarnya sampel pada setiap angkatan agar representatifnya benar-benar merupakan hasil wakil dari keseluruhan populasi . Menurut Arikunto (2005:117), adapun rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

N : Sampel

N : Populasi

D : Presis

$$n = \frac{172}{172(0,1^2) + 1} = \frac{172}{2,72} = 63,23 = 63$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka besarnya sampel 63, 23 maka dibulatkan menjadi 63 orang. Rincian pembagian setiap responden sebagai berikut :

**Tabel 5. Penentuan Besar Sampel**

No.	Angkatan Teknik Sipil Universitas Lampung	Jumlah	Perhitungan
1.	2012	57 mahasiswa	$\frac{57}{172} \times 63 = 20,887 = 21$
2.	2013	60 mahasiswa	$\frac{60}{172} \times 63 = 21,97 = 22$
3.	2014	55 mahasiswa	$\frac{55}{172} \times 63 = 20,14 = 20$
	Jumlah	172	63

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *sampling* ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Peneliti akan mengambil sampel penelitian pada unit-unit populasi yang dianggap “kunci” (Bungin, 2005:109).

Persoalan utama dalam teknik purposif adalah menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan riset (Kriyantono, 2006:112). Adapun kriteria responden antara lain:

1. Pernah melihat mahasiswi merokok atau perokok wanita di dalam kampus Universitas Lampung

2. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Teknik Sipil Universitas Lampung angkatan 2012, 2013, 2014.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Kueisioner

Responden akan diberi kuestioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian, yaitu apakah persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa perokok

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data dari berbagai *literature* pendukung seperti buku, jurnal penelitian atau laporan penelitian, dan internet, yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

### **3.7 Jenis Data**

Data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden. Dalam hal ini, data primer diperoleh dari *survey* menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2006:19).

### **3.8 Teknik Pengolahan Data**

Setelah mengumpulkan data dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah mengadakan pengolahan data dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Editing

Editing adalah proses pemeriksaan atau pemilihan dan penyelesaian kembali data yang telah diisi atau dijawab oleh responden (Miranda, 2009:59).

2. Koding

Koding merupakan tahap dimana jawaban responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan dengan jalan memberi tanda pada tiap-tiap data termasuk dalam katagori yang sama.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa secara teratur dan sistematis untuk kemudian dihitung berapa banyak yang masuk kedalam suatu katagori yaitu membuat tabel tunggal.

### **3.9 Teknik Penentuan Skor Jawaban**

Pada Penelitian ini peneliti memilih menggunakan skala likert karena umumnya skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Indikator – indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi responden (Kriyantono 2006:151). Setiap pertanyaan dalam kuisioner akan diberi lima alternatif jawaban yaitu, a, b, c, d, dan e berdasarkan skala Likert.

Penentuan skor untuk masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban a diberi skor 5, yang menunjukkan interval sangat tinggi.
2. Alternatif jawaban b diberi skor 4, yang menunjukkan interval tinggi.
3. Alternatif jawaban c diberi skor 3, yang menunjukkan interval sedang.
4. Alternatif jawaban d diberi skor 2, yang menunjukkan interval rendah.
5. Alternatif jawaban e diberi skor 1, yang menunjukkan interval sangat rendah.

### **3.10 Teknik Pengujian Instrumen**

Agar mendapatkan data yang benar, maka instrumen harus memenuhi persyaratan tertentu. Instrumen yang baik dalam penelitian harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Maka, instrumen harus melalui tahap uji validitas dan realibilitas sebagai berikut:

### 3.10.1 Uji Validitas Kuisisioner

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Menurut Singarimbun 1995:122, validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengukur tingkat validitas instrument, penulis menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R = Koefisien Korelasi Antara Variabel X Dengan Variabel Y

X = Skor Item

Y = Skor Total Item

N = Jumlah Sampel Penelitian

Xy = Skor Item Dikalikan Dengan Skor Total Item

### 3.10.2 Uji Realibilitas Kuisisioner

Uji realibilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk mengukur tingkat realibilitas instrument digunakan teknik Alpha yaitu (Arikunto,2005:170):

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum a_1^2}{\sum a_1^2} \right]$$

Keterangan :

: nilai realibilitas (alpha)

K : jumlah item pertanyaan

$s_i^2$  : nilai varians masing-masing item

$s_t^2$  : nilai varians total

Instrumen tersebut memenuhi syarat jika memiliki realibilitas hasil  $r_n > r$  tabel.

### 3.11 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik kuantitatif, data yang diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam tabel tunggal untuk melihat ada tidaknya persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa perokok, kemudian dihitung presentase, dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F: Frekuensi pada katagori variasi

N:Jumlah frekuensi seluruh katagori variasi (Soekanto,1986:288).

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Gambaran Umum Fakultas Teknik**

#### **4.1.1 Sejarah Fakultas Teknik**

Fakultas Teknik Universitas Lampung pertama kali didirikan tahun 1968 dengan Surat Keputusan Ketua Presidium Universitas Lampung yang waktu itu dijabat oleh Gubernur Daerah propinsi Lampung Zainal Abidin Pagar Alam dengan Surat Keputusan Nomor 227 / KPTS / Presd / 1968 tanggal 5 juli 1968, tetapi karena kekurangan tenaga pengajar / dosen pada waktu itu Fakultas Teknik Universitas Lampung tidak dapat bertahan lebih dari tiga tahun.

Rapat Senat Universitas Lampung tanggal 16 Juli 1972 dengan menanggapi pendapat Direktur Pendidikan Tinggi, maka Fakultas Teknik pada pendiri-an yang pertama ini dibubarkan dan para mahasiswa ditampung pada fakultas – fakultas dalam lingkungan Universitas Lampung dan lain universitas.

### **4.2 Gambaran Umum Jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung**

Ketua Jurusan Teknik Sipil : Ir. Idharmahadi Adha, M.T.

Sekretaris Jurusan Teknik Sipil : Ratna Widyawati, S.T., M.T.

#### **4.2.1 Sejarah Teknik Sipil**

Fakultas Teknik Universitas Lampung pertama kali didirikan tahun 1968 dengan surat keputusan Ketua Presidum Universitas Lampung yang waktu itu di jabat oleh Gubernur Daerah Propinsi Lampung yaitu Zainal Abidin Pagar Alam dengan surat keputusan No. 227/KPTS/Pres/1968 tanggal 5 Juli 1968, tetapi karena kekurangan tenaga pengajar/dosen pada waktu itu Fakultas Teknik Universitas Lampung tidak dapat bertahan lebih dari 3 Tahun.

Rapat senat Universitas Lampung tanggal 16 Juli 1972 dengan menanggapi pendapat Direktur Pendidikan Tinggi maka Fakultas Teknik pada pendirian pertama ini dibubarkan dan para mahasiswa ditampung di fakultas-fakultas dalam lingkungan Universitas Lampung dan lain-lain Universitas. Atas inisiatif para pejabat (sarjana-sarjana teknik) yang kebetulan memegang peranan penting di Propinsi Lampung dan bekerja sama dengan Universitas Lampung usaha pembentukan kembali Fakultas Teknik dimasukkan kembali dalam Konsep Program Operasional Universitas Lampung tahun 1977.

Untuk maksud itu maka pada tanggal 13 Januari 1978 dibentuk panitia pendiri Fakultas Teknik Universitas Lampung yang diketuai oleh Prof. Dr. Ir. Sitanala Arsyad, Rektor Universitas Lampung waktu itu dan wakil ketua Ir. Sigit Raharjo (Kepala dinas Pekerjaan Umum TK. I Propinsi Lampung). Realisasi Pembentukan Fakultas Teknik ini berupa surat keputusan Rektor Unila Nomer 03/KPTS/R/1979 tanggal 8 Januari 1979, dengan nama Fakultas Teknik Sipil (persiapan) Universitas Lampung. Dengan perjuangan yang gigih dari staf

Pimpinan Universitas Lampung dan Fakultas Teknik maka pada bulan September 1982 Fakultas Teknik Universitas Lampung mendapat pengakuan yang dituangkan dalam surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 43 Tahun 1982 tanggal 7 September 1982 tentang susunan organisasi Universitas Lampung dengan nama Fakultas Non Gelar Teknologi. Atas dasar surat keputusan Republik Indonesia tersebut diatas, maka diterbitkan surat keputusan Rektor No. 93/KPTS/R/1982 tanggal 23 November 1982 tentang penyelenggaraan Program D3 pada Fakultas Non Gelar Teknologi Universitas Lampung.

Dengan lahirnya undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun1989 tentang sistem pendidikan nasional maka Universitas Lampung mengusulkan perubahan Fakultas Non Gelar Teknologi menjadi Fakultas Teknik. Pendirian Fakultas Teknik dituangkandengan SK Mendikbu No. 0132/O/1991, tanggal 6 Juni 1991, tentang pembentukan program Sarjana Teknik Sipil Universitas Lampung, mulai tahun ajaran 1991/1992 Fakultas Teknik Universitas Lampung membuka Program Sarjana Jurusan Teknik Sipil. Dengan demikian Fakultas Teknik UNILA mengelola:

- a) Program D3 Teknik Jurusan Sipil yang berbentuk pendidikan profesional dengan memakai sitem paket.
- b) Program Sarjana Teknik Jurusan Teknik Sipil yang berbentuk Pendidikan Akademik dengan memakai sistem kredit semester (SKS).

### **4.3 Jumlah Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Lampung:**

Angkatan 2010: 91 Mahasiswa terdiri dari 65 Laki-laki & 26 Perempuan

Angkatan 2011: 108 Mahasiswa terdiri dari 73 Laki-laki & 35 Perempuan

Angkatan 2012: 104 Mahasiswa terdiri dari 57 Laki-laki & 47 Perempuan

Angkatan 2013: 109 Mahasiswa terdiri dari 60 Laki-laki & 49 Perempuan

Angkatan 2014: 107 Mahasiswa terdiri dari 55 Laki-laki & 52 Perempuan

Data di atas di dapatkan dari website : <http://siakad.unila.ac.id/dak>

### **4.3 Gambaran Umum Mahasiswa Merokok di Lingkungan Kampus**

Tembakau/rokok memiliki peran yang besar dalam membunuh separuh hidup pelaku perokok itu sendiri, menurut Depkes RI, 2009 dalam Vidya Purnama menyebutkan separuh umur perokok itu mati pada usia 35-69 tahun. Perokok yang terbanyak umumnya mulai merokok pada usia 15-19 tahun cenderung meningkat dengan meningkatnya umur. Seperti yang kita lihat pada jaman modern seperti sekarang ini, kegiatan merokok tidak lagi dilakukan laki-laki saja. Tidak sedikit juga kegiatan merokok ini dilakukan kaum perempuan tak terkecuali mahasiswa.

Pernyataan ini didukung oleh data yang diperoleh Departemen Kesehatan RI menyatakan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang merokok mencapai 40,5%, dari keseluruhan jumlah penduduk wanita di Indonesia. Peringkat pertama yaitu mahasiswa kemudian disusul oleh pelajar. (Purnama,2012:2).

Merokok dikalangan mahasiswi sudah dianggap biasa dan terlanjur banyak. Tak terkecuali mereka yang merokok di kawasan lingkungan kampus, khususnya kampus Universitas Lampung. Peneliti sering kali menemukan mahasiswi yang merokok dari berbagai fakultas dan jurusan. Temuan dilapangan saat melakukan observasi sambil sekedar menikmati waktu makan siang di lingkungan kampus. Mereka datang silih berganti dengan niat sekedar melepas rasa lelah sambil merokok atau hanya menghabiskan jeda waktu perkuliahan. Kegiatan ini sudah tidak bisa disembunyikan ataupun ditutupi. Mereka umumnya merokok dilingkungan kampus dengan teman sebaya maupun tidak. Tempat yang sering disinggahi mahasiswi merokok umumnya kantin, luar gedung perkuliahan kampus maupun tempat-tempat nongkrong yang sudah bertebaran di dalam kampus Unila.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi mahasiswa teknik sipil terhadap mahasiswa perokok, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Mahasiswa teknik sipil yang memiliki kecenderungan perokok non aktif (57%) ketimbang perokok aktif (43%) memberikan persepsi nya terhadap mahasiswa perokok yaitu tidak setuju atau negatif.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni fisiologis, kebudayaan, *Standpoint Theory*, peranan sosial dan kompleksitas serta kemampuan kognitif. Faktor yang mempengaruhi persepsi yang paling dominan adalah faktor *Standpoint Theory* yakni sebesar 35%. Hal itu dikarenakan *Stanpoint Theory* memiliki peran yang paling penting dalam faktor yang mempengaruhi persepsi khususnya para responden yakni mahasiswa teknik sipil.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis perhitungan yang telah dilakukan peneliti mengenai persepsi mahasiswa teknik terhadap mahasiswi perokok, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswi perokok sebaiknya untuk tidak merokok disembarang tempat. Walau dibeberapa tempat disediakan tempat untuk merokok, namun tempatnya terlampau sempit. Hal ini dapat membuat para perokok wanita khususnya mahasiswi terlihat menjadi kaum minoritas dan tidak memberikan contoh yang baik.
2. Untuk mahasiswa teknik sebaiknya tidak memandang sebelah mata para perokok terutama perokok wanita. Lebih baik mengenal dirinya lebih dahulu sebelum memberikan persepsi yang buruk.
3. Untuk Universitas Lampung sebaiknya dapat memberikan aturan baru yang lebih ketat untuk para perokok yang seenaknya merokok baik mahasiswi/a maupun para perangkat karyawan Unila serta para dosen. Bisa untuk merealisasikan hari bebas rokok secara kontinu dan memberikan sanksi tegas bagi yang melanggar.
4. Untuk para mahasiswa Universitas Lampung, dapat mendukung program Universitas apabila mengadakan hari bebas rokok dan merealisasikannya. Bisa juga melakukan aktivitas yang menjadikan perokok aktif mengurangi konsumsi rokoknya dengan menukar rokok yang ada disetiap perokok aktif dengan hal yang lebih berguna.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Sumber Buku:**

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media. Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hutapea, Ronald. 2013. *Why rokok? Tembakau Dan Peradaban Manusia*. Bee Media Indonesia. Jakarta.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Penanda Media Group. Jakarta.
- Lampung, Universitas. 2014. *Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana dan Diploma Fakultas Teknik Universitas Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of human Communicatio*, Salemba Humanika. Jakarta.
- Mulyana. Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosda Karya Nawawi Hadari. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

\_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

\_\_\_\_\_. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Teori – Teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Singarimbun, Masri. 2008. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES Indonesia Anggota IKAPI. Jakarta Barat.

Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. UI Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABET. Bandung.

Sujarweni, V. Wiratna. Poly Endrayanto. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Graha Ilmu Pustaka Baru. Yogyakarta.

Santrock, W. John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta.

Syam, W. Nina. 2011. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbioasa Rekaama Media. Bandung.

West, Richard. Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (edisi 3)*. Salemba Humanika. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2007. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*. TheMcGraw-Hill Companies,, Inc. New York.

## **Sumber Jurnal**

Demartoto, Argyo. 2010. Seks, gender, dan seksualitas lesbian. *Universitas Sebelas Maret*. Diakses pada 11 April 2016. (<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf>)

Komasari, Dian. Helmi, Avin Fadilla. 2000. Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Universitas Gajah Mada dan Universitas Islam Indonesia*. Diakses pada 19 Februari 2015. (<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/131/121>)

Lal, Hafidz. 2014. Serviens in lumine veritatis. *Taman Budaya Kalimantan Tengah. Universitas Atma Jaya*. Yogyakarta. Diakses pada 15 Februari 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/903/2/Bab%202.pdf>

Purnama, Sari Vidya. Kintocko, Rochadi. Lumongga Lubis Namora. 2012. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku merokok pada mahasiswi sekolah tinggi ilmu ekonomi harapan. *STIE-HARAPAN*. Medan. Diakses pada 9 Januari 2016.

Siregar, Ade Rakhmawati. 2006. Harga diri pada remaja obesitas. *Makalah Ilmiah. Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. Medan.

## **Sumber Skripsi**

Miranda, Fara Dina. 2009. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Verbal Secara Bilingual Terhadap Kepercayaan Diri Remaja* (Studi pada siswa Sekolah Berbasis Internasional SMAN 9 Bandar Lampung). Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Ni'mah, Nujumun. 2011. *Perilaku Merokok Mahasiswi Unnes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Perwitasari, Ratih. *Motivasi dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Ditinjau dari Internal Locus Of Control Dan External Locus Of Control (Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2005/2006)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Widodo, Margareta. 2008. *Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Ditinjau dari Konfromitas*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang. diakses pada 13 Maret 2015. [http://eprints.unika.ac.id/2488/1/00.40.0029\\_Margaretha\\_Widodo.pdf](http://eprints.unika.ac.id/2488/1/00.40.0029_Margaretha_Widodo.pdf)

### **Sumber Internet:**

Beritasatu.com – Setahun Orang Indonesia Habiskan 302 Miliar Batang Rokok. (web). Diakses pada 18 juli 2015 ([sp.beritasatu.com/home/setahun-orang-indonesia-habiskan-302-miliar-batang-rokok/50565](http://sp.beritasatu.com/home/setahun-orang-indonesia-habiskan-302-miliar-batang-rokok/50565))

Detik.com (Health) – 3 Kelompok yang Menjadi Target Industri Rokok, Anda masuk Mana? (web). Diakses pada 13 Agustus 2015 (<http://health.detik.com/read/2013/05/31/160712/2261673/763/3-kelompok-yang-menjadi-target-industri-rokok-anda-masuk-mana>)

Detik.com (Health) – Sama-sama Tak Sehat, Wanita Perokok Resikonya Lebih Besar dari Pria (web). Diakses pada 13 Agustus 2015 (<http://health.detik.com/read/2013/05/02/133213/2236294/763/sama-sama-tak-sehat-wanita-perokok-risikonya-lebih-besar-dari-pria>)

Duniapelajar.com- Pengertian Kebiasaan Menurut Para Ahli (web). Diakses pada 1 November 2015 ([www.duniapelajar.com/2014/01/27/pengertian-kebiasaan-menurut-para-ahli/](http://www.duniapelajar.com/2014/01/27/pengertian-kebiasaan-menurut-para-ahli/))

Girlshealth.gov- *How Tobacco Affects Your Body* (web). Diakses pada 10 April 2016 (<http://girlshealth.gov/substance/smoking/tobaccotext.html>)

Health.kompas.com- Mengapa Rokok Menthol Lebih Disukai Remaja (web). Diakses pada 10 April 2016 (<http://health.kompas.com/read/2013/09/09/1210099/Mengapa.Rokok.Mentol.Lebih.Disukai.Perokok.Remaja.>)

<http://artikelsiana.com> - pengertian kebudayaan (web). Diakses pada 12 februari 2016. ([www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kebudayaan-definisi-para-ahli.html?m=1#](http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-kebudayaan-definisi-para-ahli.html?m=1#))

<http://artikelsiana.com> – pengertian peranan sosial (web). Diakses pada 17 februari 2016. (<http://www.artikelsiana.com/2014/12/pengertian-jenis-jenis-peran-sosial-definisi.html>)

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-komunitas-sosial/> diakses pada 11 April 2016

[https://www.academia.edu/9036567/Membedakan\\_Arti\\_Etnisitas\\_Ras\\_dan\\_Bangsa](https://www.academia.edu/9036567/Membedakan_Arti_Etnisitas_Ras_dan_Bangsa) diakses pada 11 April 2016

<http://siakad.unila.ac.id/dak> diakses pada 15 Agustus 2015.

<http://www.slideshare.net/mankoma2012/stand-point-theory-rinta> diakses pada 11 April 2016

Republika.co.id – BNN: Remaja Perokok rentan coba Narkoba (web). Diakses pada 18 Juli 2015. ([googleweblight.com/?lite\\_url=http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/01/10/mz6lwi-bnn-remaja-perokok-rentan-coba-narkoba&ei=PA4YJr2V&lc=id-ID&s=1&m=74&ts=1437231292&sig=AKQ9UO-jyoLiEggEAFj1HPxJc93DEcPUHQ](http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/01/10/mz6lwi-bnn-remaja-perokok-rentan-coba-narkoba&ei=PA4YJr2V&lc=id-ID&s=1&m=74&ts=1437231292&sig=AKQ9UO-jyoLiEggEAFj1HPxJc93DEcPUHQ))

Siagian, P. Ferdinand. (2005). Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Remaja 10 - 24 tahun menjadi perokok di Jakarta dan Sukabumi . Diakses pada 13 April 2015. <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/12146577.pdf>

*tobaccobody* (web). Diakses pada 10 April 2016 (<http://tobaccobody.fi/>)